

ANALISIS SEKTOR PARIWISATA DAN DAMPAK PENGELUARAN WISATAWAN TERHADAP PEREKONOMIAN PROVINSI SULAWESI UTARA

Muryani

muryani@feb.unair.ac.id

Eko Siswahto

Universitas Airlangga

ABSTRACT

The North Sulawesi Tourism Sektor is a tourism rising star in Indonesia with 600% growth of foreign tourists visiting North Sulawesi. The growth of tourists will encourage the growth of tourist expenditure which will have an impact on the economy. Research on the impact of tourism on the economy has been carried out. In general, research on the economic impact of tourism activities uses a sektor approach related to tourism economic activities such as the hotels, restaurants, transportations and recreational activities sektors. This study uses an approach by forming the tourism sektor independently to obtain the results of a more accurate calculation and analysis of the economic impact of the tourism sektor. Input Output Analysis is used as an instrument of linking and multiplier analysis of outputs and incomes of the people of North Sulawesi in 2018. Linkage analysis (forward and backward linkage) shows that the tourism sektor in the economy of North Sulawesi is a key sektor. The multiplier created by tourist expenditure in 2018 is 1.83 for the output multiplier and 1.88 for the community income multiplier. With a tourist expenditure of 4.56 trillion rupiahs, it will create an economic output of 8.38 trillion rupiahs and create a community income of 1.28 trillion rupiahs

Key words: tourism; economic impact; multiplier; input output analysis.

ABSTRAK

Sektor Pariwisata Provinsi Sulawesi Utara menjadi *rising star* pariwisata Indonesia dengan pertumbuhan kunjungan wisatawan mancanegara ke Provinsi Sulawesi Utara mencapai 600 persen. Pertumbuhan wisatawan akan mendorong pertumbuhan pengeluaran wisatawan yang akan berdampak terhadap perekonomian. Penelitian dampak pariwisata terhadap perekonomian telah banyak dilakukan. Pada umumnya penelitian tentang dampak ekonomi kegiatan pariwisata menggunakan pendekatan sektor-sektor yang terkait dengan kegiatan ekonomi pariwisata seperti sektor hotel, restoran, angkutan dan sektor kegiatan rekreasi. Penelitian ini membentuk sektor pariwisata secara *independent* untuk mendapatkan hasil penghitungan dan analisis dampak ekonomi sektor pariwisata yang lebih akurat. Analisis Input Output digunakan sebagai instrument analisis keterkaitan dan *multiplier* terhadap output dan pendapatan masyarakat Sulawesi Utara Tahun 2018. Analisis Keterkaitan (*forward* dan *backward linkage*) menunjukkan bahwa sektor pariwisata pada perekonomian Sulawesi Utara merupakan sektor unggulan (*key sektor*). *Multiplier* yang tercipta akibat pengeluaran wisatawan pada tahun 2018 adalah sebesar 1,83 untuk *multiplier* output dan 1,88 untuk *multiplier* pendapatan masyarakat. Pengeluaran wisatawan sebesar 4,56 triliun rupiah mendorong penciptaan output perekonomian Provinsi Sulawesi Utara sebesar 8,38 triliun rupiah dan menciptakan pendapatan masyarakat sebesar 1,28 triliun rupiah.

Kata kunci: pariwisata; dampak ekonomi; *multiplier*; sektor unggulan; analisis input output.

PENDAHULUAN

Sektor pariwisata pada tahun 2018 merupakan salah satu sektor ekonomi dengan perkembangan terbesar dan mempunyai tingkat pertumbuhan paling pesat di dunia (*United Nations and World Tourism Organization* (UNWTO), 2019). Menurut data UNWTO, kontribusi total sektor pariwisata terhadap produk domestik bruto (PDB) dunia tahun 2018 mencapai 10,4 persen atau sebesar US\$8,8 triliun dengan penerimaan dari kunjungan wisatawan internasional menyumbang 27,2 persen dari total ekspor jasa dunia. Selain itu, menurut *The World Travel & Tourism Council* (WTTC) dalam publikasinya yang berjudul *Travel and Tourism Global Economic Impact and Trends* menyatakan bahwa kegiatan pariwisata telah menciptakan 10 persen dari total lapangan pekerjaan yang tercipta diseluruh dunia pada tahun 2018.

Sebagai salah satu daerah tujuan wisata populer di Indonesia menurut kajian Kementerian Pariwisata dalam Heriawan (2004), Provinsi Sulawesi Utara memiliki potensi yang sangat besar pada sektor pariwisata. Provinsi Sulawesi Utara memiliki keunggulan 3A (atraksi, aksesibilitas, dan *Amenitas*) pada sektor pariwisata. Pada atraksi, Sulawesi Utara memiliki atraksi wisata antara lain Taman Nasional Bunaken, Manado Tua, Pulau Siladen, Kawasan Gunung Tumpa, Festival Bunga Kota Tomohon. Pada aksesibilitas, Sulawesi Utara memiliki bandara internasional Samratulangi sebagai *northern hub* yang melayani 15 tujuan penerbangan domestic dan 9 penerbangan internasional langsung dari dan ke Singapura serta 8 kota di Tiongkok (Chengdu, Chongqing, Guangzhou, Hongkong, Wuhan, Nanchang, Changsha, Macau). Sulawesi Utara pada *Amenitas* memiliki fasilitas wisata yang lengkap di antaranya jasa perjalanan wisata, wisata tirta, usaha hiburan dan rekreasi, dan MICE serta didukung dengan fasilitas akomodasi sebanyak 129 hotel bintang dan non-bintang dengan total 5.000 kamar. Pada tahun 2017 *Dive Magazine* memberikan penghargaan

kepada Sulawesi Utara sebagai destinasi wisata *diving* terbaik didunia. Selain itu, Siladen Resort and Sp menjadi juara pertama kategori *Best Centre or Resort* menurut majalah *diving* kelas dunia asal inggris tersebut dengan meraih suara 820 dari total suara 3.117.

Keindahan alam dan keanekaragaman budaya di Sulawesi Utara menjadi magnet penarik wisatawan untuk datang ke Sulawesi Utara. Sulawesi Utara memiliki produk wisata utama sebagai destinasi bahari (*marine tourism*) terutama Taman Laut Bunaken sebagai *marine tourism* kelas dunia dan menjadi ikon pariwisata Sulawesi Utara. Selain Taman Laut Bunaken masih terdapat banyak destinasi wisata baik wisata alam, festival internasional, wisata budaya dan ekowisata seperti Pulau Siladen, Makam Kuno Waruga, Goa Mahawu, Taman Laut Tumbak, Pulau Lembeh, Wisata Alam Puncak Tetetana Kumelembuai, Pantai Paal dan Pulisan Minahasa Utara, Festival Mane'e Kepulauan Talaud, Festival Tulude Kepulauan Sangihe, Festival Teluk Tomini Bolaang Mongondow Timur, Taman Nasional Tangkoko, Danau Tondano, Danau Linow, Festival Bunga Kota Tomohon, Gunung Api Bawah Laut Mahangetan dan berbagai destinasi wisata lainnya.

Pembangunan sektor pariwisata menjadi salah satu prioritas utama Pemerintah Sulawesi Utara. RPJMD Provinsi Sulawesi Utara tahun 2016-2021 menyebutkan salah satu misi pembangunan 2016-2021 ialah mewujudkan Sulawesi Utara sebagai destinasi investasi dan pariwisata yang berdaya saing. Dalam satu dekade terakhir, Pemerintah Sulawesi Utara gencar mengadakan *event* dan konferensi bidang kepariwisataan tingkat nasional maupun internasional guna mendorong kemajuan sektor pariwisata. Setelah diselenggarakannya *World Ocean Conference* (WOC), *Coral Triangle Initiative*(CTI) *Summit*, dan Sail Bunaken pada tahun 2009 hampir setiap tahun di Provinsi Sulawesi Utara diadakan konferensi bidang pariwisata. Kegiatan dan konferensi tingkat nasional dan internasional yang

diselenggarakan di Sulawesi Utara dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1
Event Bidang Pariwisata Berskala Internasional di Sulawesi Utara, 2009 – 2019

Tahun	Kegiatan
2009	WOC World Ocean Conference dan Coral Triangle Initiative (CTI) Summit, Sail Bunaken
2010	Asia Pacific Conference (ASPACC) on Health Law, Pasific Partnership
2011	IMCTM (Indonesia MICE and Corporate Travel Mart), Asean Regional Forum Disaster Relief Exercise (ARF DiREx), Celebrate The Sea Festival, Asean Economic Ministers (AEM)
2012	Asean Tourism Forum (ATF)
2013	3rd Asia Pacific Choir Games 2013
2014	World Coral Reef Conference (WCRC)
2017	Manado Fiesta, Mari Jo Ka manado, MICT (Manado International Conference on Tourism)
2018	Festival Pesona Bunaken, Archipelagic and Island States (AIS) Forum Startup and Business Summit
2019	Tomohon International Flower Festival (TIFF), Festival Selat Lembeh, Festival Bunaken

Sumber: diolah dari berbagai sumber

Pada tahun 2019, Sulawesi Utara memperoleh penghargaan sebagai “*The Rising Star*” sektor pariwisata oleh Kementerian Pariwisata atas prestasinya yang mencatatkan pertumbuhan kunjungan wisatawan mancanegara sebesar 600 persen selama empat tahun terakhir. Disamping peningkatan jumlah kunjungan wisatawan mancanegara, faktor lain yang juga berpengaruh terhadap sektor pariwisata adalah pergerakan wisatawan nusantara (wisnus). Menurut data BPS dan Kementerian Pariwisata, pertumbuhan kunjungan wisatawan baik mancanegara maupun nusantara pada tahun 2018 ke Sulawesi Utara sangat pesat. Pada tahun 2018 jumlah kunjungan wisatawan mancanegara ke Provinsi Sulawesi Utara tumbuh 53,25 persen, sedangkan pertumbuhan kunjungan wisatawan nusantara ke Sulawesi Utara mencapai 47,29 persen. Jumlah dan pertumbuhan wisatawan mancanegara dan wisatawan nusantara yang berkunjung ke Provinsi Sulawesi Utara dapat dilihat pada Tabel 2.

Sektor pariwisata memiliki peranan penting sejalan dengan perkembangan dan kontribusi yang diberikan sektor pariwisata melalui penerimaan devisa, pendapatan daerah, pengembangan wilayah, maupun dalam penyerapan investasi dan tenaga kerja serta pengembangan usaha. Sektor pariwisata mempunyai kekuatan sinergik, karena memiliki keterkaitan yang erat dengan

Tabel 2
Jumlah dan Pertumbuhan Kunjungan Wisatawan Ke Sulawesi Utara, Tahun 2015-2018

Tahun	Wisatawan Mancanegara		Wisatawan Nusantara		
	Jumlah (org)	Laju (%)	Jumlah (org)	Laju (%)	
2015	19.465	12,65	n.a	-	
2016	40.624	108,70	2.628.569	-	
2017		79.377	95,39	2.767.320	5,27
2018		122.100	53,82	4.075.993	47,29

Sumber: BPS dan Kementerian Pariwisata

dengan berbagai bidang. Perkembangan sektor pariwisata akan mendorong per-

kembangan sektor-sektor ekonomi lainnya, mulai dari pertanian, industri, angkutan,

hotel dan akomodasi serta sektor jasa lainnya. Dalam konteks ini pariwisata menjadi faktor sinergis dalam memacu gerak ekonomi bagi sebuah negara, baik secara nasional, sektoral, maupun lokal (Sutowo, 2000). Sektor pariwisata atau sering disebut ekonomi pariwisata dalam perekonomian dapat dikategorikan ke dalam konsep *demandside economy*. Artinya ekonomi pariwisata pada awalnya tercipta oleh adanya permintaan kebutuhan konsumsi wisatawan dan investasi pariwisata yang harus dipenuhi oleh sektor-sektor produksi penyedia barang dan jasa. Selama berwisata, wisatawan akan melakukan konsumsi mulai dari pengeluaran transportasi hingga untuk membeli produk atau jasa di daerah tujuan wisata, seperti akomodasi, makanan dan minuman, cenderamata, kegiatan rekreasi dan sebagainya, sehingga secara langsung menimbulkan permintaan (*tourism final demand*) pasar barang dan jasa. Selanjutnya *final demand* wisatawan pada produk barang atau jasa pariwisata secara tidak langsung menimbulkan permintaan akan barang modal dan bahan baku (*investment derived demand*) untuk memproduksi dalam memenuhi permintaan wisatawan akan barang dan jasa tersebut.

Menurut Yoeti (2008), komponen-komponen permintaan berdasarkan teori *agregat* permintaan (*demand*) mempunyai koefisien *multiplier* terhadap output, pendapatan dan tenaga kerja, sehingga ekonomi pariwisata sebagai subset dari *agregat demand* pastinya memiliki kemampuan dalam mempengaruhi output. Besarnya kemampuannya tergantung pada besarnya permintaan yang diciptakan oleh pariwisata serta efektivitas pengeluarannya. Persoalan selanjutnya adalah seberapa jauh peranan pariwisata dan dampak permintaan pariwisata dalam mempengaruhi atau mendorong perekonomian secara keseluruhan.

Beberapa penelitian terdahulu terkait peranan sektor pariwisata serta dampak konsumsi wisatawan dan pengeluaran pemerintah pada sektor pariwisata terhadap perekonomian suatu wilayah sudah banyak

dilakukan baik dalam lingkup nasional maupun regional. Teridentifikasinya manfaat yang diperoleh dari adanya kegiatan pariwisata mendorong berbagai penelitian mengenai peranan sektor pariwisata terhadap perekonomian suatu wilayah. Albqami (2004) meneliti dampak ekonomi sektor pariwisata di Saudi Arabia. Pada penelitian tersebut, metode analisis I-O digunakan untuk melihat dampak pengeluaran wisatawan terhadap output, pendapatan masyarakat dan penciptaan lapangan kerja. Narayan (2004) menggunakan *Computabel General Equilibrium* (CGE) untuk menganalisis dampak pengeluaran wisatawan terhadap PDB, Neraca pembayaran, konsumsi riil dan kesejahteraan di Negara Fiji. Heriawan (2004) melakukan penelitian untuk menganalisis peranan dan dampak pariwisata pada perekonomian Indonesia menggunakan pendekatan I-O dan *Social Accounting Matrix* (SAM). Ivanov dan Webster (2007) menghitung dampak pariwisata terhadap pertumbuhan ekonomi negara Cyprus, Yunani dan Spanyol dengan metode *Tourism Satellite Account*, CGE model dan model ekonometri pertumbuhan ekonomi. Camelia (2009) meneliti pengaruh sektor pariwisata terhadap nilai tambah, pendapatan dan tenaga kerja di Rumania menggunakan analisis Input Output dengan pendekatan sektor hotel dan restoran. Alslanturk dan Atan (2012) meneliti hubungan pariwisata dan pertumbuhan ekonomi di Turki menggunakan analisis input output.

Penelitian tentang dampak kegiatan pariwisata yang telah dilakukan pada umumnya menggunakan pendekatan sektor-sektor yang terkait dengan kegiatan pariwisata seperti sektor hotel, restoran, angkutan dan jasa rekreasi sebagai obyek analisis. Penelitian dengan pendekatan ini menjadi kurang akurat dan cenderung *overestimate* dikarenakan: (1). kegiatan ekonomi pada sektor-sektor tersebut tidak hanya pariwisata tetapi terdapat juga kegiatan ekonomi non pariwisata, (2). Produk kegiatan ekonomi pariwisata pada sektor-sektor tersebut tidak hanya dikon-

sumsi oleh pelaku ekonomi pariwisata tetapi dikonsumsi juga oleh pelaku ekonomi non pariwisata. Penelitian dampak ekonomi kegiatan pariwisata dengan agregasi kegiatan ekonomi pariwisata menjadi satu sektor pariwisata tersendiri (*independent* dengan sektor lainnya) sangat jarang dilakukan. Hal tersebut dikarenakan kesulitan dalam memisahkan output kegiatan ekonomi bidang pariwisata untuk pelaku pariwisata dan pelaku ekonomi non pariwisata yang akan diagregasikan menjadi output sektor pariwisata.

Penelitian ini memiliki fokus untuk menganalisis sektor pariwisata pada perekonomian Provinsi Sulawesi Utara serta menghitung dampak pengeluaran wisatawan terhadap output dan pendapatan masyarakat di Provinsi Sulawesi Utara tahun 2018. Sektor pariwisata dalam penelitian ini merupakan sektor tersendiri yang dibentuk dari *agregasi* kegiatan ekonomi bidang pariwisata untuk pelaku pariwisata pada sektor-sektor ekonomi terkait. Pembentukan sektor pariwisata secara tersendiri berdasarkan Cakupan Aktivitas Pariwisata dalam Klasifikasi Baku Lapangan Usaha (KBLI) 2015 yang disusun oleh Badan Pusat Statistik dan Kementerian Pariwisata

serta Survei Khusus Input Output (SKIO) Sulawesi Utara 2015 yang dilakukan Badan Pusat Statistik Provinsi Sulawesi Utara dan BAPPEDA Provinsi Sulawesi Utara. Cakupan Aktivitas Pariwisata dalam Klasifikasi Baku Lapangan Usaha (KBLI) 2015 digunakan untuk mengidentifikasi kegiatan ekonomi bidang pariwisata pada sisi supply (penawaran) dan SKIO digunakan untuk memisahkan output produk kegiatan ekonomi pariwisata yang dikonsumsi pelaku ekonomi pariwisata dan pelaku ekonomi non pariwisata. Jumlah cakupan kegiatan ekonomi pariwisata berdasarkan KBLI bidang pariwisata dapat dilihat pada Tabel 3.

Penelitian ini menggunakan metode analisis deterministik tabel input output dengan matrik 18 x 18 sektor untuk melihat keterkaitan (*linkage*) yang terdiri dari daya penyebaran (*forward linkage*) dan derajat kepekaan (*forward linkage*) serta menghitung dampak (*multiplier*) pengeluaran wisatawan tahun 2018 terhadap output dan pendapatan masyarakat Sulawesi Utara.

TINJAUAN TEORETIS

Konsep Pariwisata

Menurut Undang-Undang RI No. 10 tahun 2009 tentang pariwisata, yang di-

Tabel 3
Jumlah Kegiatan Ekonomi Sektor Pariwisata Dalam KBLI 2015 Berdasarkan UU No. 10 Tahun 2009 Tentang Pariwisata dan *International Recommendations for Tourism Statistic (IRTS)* Tahun 2008

Kode	Sektor	Jumlah Kegiatan Ekonomi	Jumlah Kegiatan Ekonomi Bidang pariwisata
G	Perdagangan besar dan eceran, reparasi mobil dan sepeda motor	267	41
H	Transportasi dan pergudangan	96	48
I	Persediaan akomodasi dan makan minum	27	27
J	Informasi dan komunikasi	42	1
K	Jasa Keuangan dan asuransi	63	3
L	Real estate	4	3
M,N	Jasa Perusahaan	90	13
P	Jasa Pendidikan	31	3
Q	Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial	33	2
R,S,T,U	Jasa Lainnya	88	55

Sumber: BPS dan Kementerian Pariwisata

maksud dengan wisata adalah kegiatan suatu perjalanan atau sebagian dari kegiatan tersebut yang dilakukan oleh seseorang atau sekelompok orang dengan mengunjungi tempat tertentu untuk tujuan rekreasi, pengembangan pribadi, atau menikmati keunikan daya tarik wisata yang dikunjungi untuk sementara waktu.

Pariwisata merupakan segala bentuk kegiatan yang berkaitan dengan wisata, meliputi usaha penyediaan objek dan daya tarik wisata maupun usaha-usaha yang terkait. Kegiatan perjalanan yang dilakukan bersifat sukarela dan sementara guna menikmati objek dan daya tarik wisata (pasal 1 ayat 1).

Yoeti (2008) menjelaskan bahwa pariwisata adalah suatu perjalanan yang dilakukan untuk sementara waktu, yang diselenggarakan dari satu tempat ketempat lain, dengan maksud bukan untuk berusaha atau mencari nafkah ditempat yang dikunjungi tetapi semata-mata untuk menikmati perjalanan hidup guna bertamasya dan rekreasi atau memenuhi keinginan yang beraneka ragam. Dengan kata lain, kegiatan pariwisata merupakan suatu kegiatan bersenang-senang (*leisure*) yang mengakibatkan suatu pengeluaran atau tindakan konsumtif.

Menurut Rahayu (2006), pariwisata merupakan rangkaian kegiatan perjalanan yang dilakukan oleh perorangan atau keluarga atau kelompok dari tempat tinggal semula ke berbagai tempat lain dengan tujuan melakukan kunjungan wisata dan bukan untuk bekerja atau mencari penghasilan di tempat tujuan. Kunjungan yang dimaksud bersifat sementara waktu dan akan kembali ke tempat tinggal semula. Berdasarkan uraian tersebut terdapat dua elemen yang penting, yaitu: perjalanan yang dilakukan dan bertempat tinggal sementara di tempat tujuan dengan berbagai aktivitas wisatanya.

Pariwisata Sebagai Suatu Sektor Ekonomi

Getz (1985) memberikan batasan kepada pariwisata sebagai suatu industry atau

sektor hanya untuk menggambarkan kegiatan pariwisata. Sehingga ide untuk memberikan istilah sektor pariwisata, lebih banyak bertujuan untuk memberikan daya Tarik supaya pariwisata dapat dianggap sebagai sesuatu yang berarti bagi perekonomian suatu wilayah. Suatu sektor pasti memiliki produk yang mempunyai nilai jual yang akan memiliki dampak positif terhadap perekonomian. Dampak suatu sektor terutama disebabkan *multiplier effect* yang ditimbulkan. Hal inilah yang kemudian mendorong kegiatan pariwisata menjadi suatu sektor. Menurut kamus besar bahasa Indonesia (KBBI) industry atau sektor merupakan kegiatan memproses atau mengolah barang dengan menggunakan sarana dan peralatan untuk menghasilkan produk tertentu

Menurut Prajogo (1996) Produk kegiatan pariwisata tidak dapat diukur secara nyata, melainkan merupakan rangkaian jasa yang tidak hanya mempunyai nilai bersifat ekonomi tetapi juga nilai sosial, psikologis dan alam yang saling terkait menjadi suatu produk wisata. Menurut Wahab (2003) pariwisata merupakan salah satu jenis industri atau sektor ekonomi baru yang mampu menyediakan pertumbuhan ekonomi yang cepat dalam penyediaan kesempatan kerja, pendapatan, taraf hidup serta menstimulasi sektor-sektor.

Ruang Lingkup Sektor Pariwisata

Usaha bidang pariwisata mencakup keseluruhan aktivitas terkait dengan pariwisata yang bersifat multisektor, multi-dimensi, dan multidisiplin. Dalam klasifikasi Baku Lapangan Usaha Indonesia (KBLI) 2015 Bidang Pariwisata yang disusun oleh Badan Pusat Statistik dan Kementerian Pariwisata, kegiatan ekonomi bidang pariwisata terdiri dari 196 kegiatan yang tersebar dalam 10 sektor yang terkait kegiatan pariwisata. Sektor pariwisata merupakan sektor yang unik dengan karakteristik sebagai berikut:

a. Lintas Sektoral (*Multi-faceted*)

Bahwa pariwisata merupakan kegiatan yang memiliki keterkaitan lintas sektor dan lintas

skala usaha (Astuti, 2010). Berkembangnya kegiatan pariwisata akan menggerakkan berlapis-lapis mata rantai usaha yang terkait di dalamnya sehingga akan menciptakan efek ekonomi (*multiplier effect*) yang akan memberikan nilai dan manfaat ekonomi yang sangat berarti bagi semua pihak yang terkait dalam mata rantai usaha kepariwisataan tersebut.

b. Multidiciplinary

Kajian ilmiah tentang kepariwisataan dapat didekati dari segala macam disiplin ilmu. Aktivitas kepariwisataan sangat berpengaruh terhadap banyak aspek. Kajian tentang dampak kepariwisataan dapat dilihat melalui berbagai pendekatan disiplin ilmu seperti kajian tentang dampak ekonomi dan lingkungan, kajian sosiologi pariwisata, kepariwisataan desa, kajian geografis, kajian politik terkait bentuk dan sifat industri pariwisata dunia, bahkan sampai pada kajian psikologis terkait perilaku pelaku kepariwisataan (Astuti, 2010).

Pelaku Ekonomi Pariwisata

Pelaku ekonomi pariwisata menurut Damanik (2009) antara lain:

a. Wisatawan, yaitu konsumen atau pengguna produk dan layanan wisata. Wisatawan menjadi pihak yang menciptakan permintaan produk dan jasa wisata. Wisatawan dapat dibedakan menjadi wisatawan nusantara (wisnus) disebut juga wisatawan domestik, wisatawan nasional (wisnas) dan wisatawan mancanegara (wisman).

b. Sektor Pariwisata atau Penyedia Jasa, yaitu semua kegiatan ekonomi yang menghasilkan barang dan jasa bagi pariwisata. Mereka dapat digolongkan ke dalam dua golongan utama, yaitu:

1. Pelaku Langsung, yaitu usaha-usaha wisata yang menawarkan jasa secara langsung kepada wisatawan atau yang jasanya langsung dibutuhkan oleh wisatawan. Termasuk dalam kategori ini adalah kegiatan ekonomi pada sektor hotel, restoran, biro perjalanan, pusat informasi wisata, atraksi hiburan, jasa

rekreasi, angkutan, jasa perbankan dan sebagainya.

2. Pelaku Tidak Langsung, yaitu usaha yang mengkhususkan diri pada produk-produk yang secara tidak langsung mendukung pariwisata, misalnya kegiatan ekonomi pada sektor informasi dan komunikasi.

c. Pendukung Jasa Wisata adalah usaha yang tidak secara khusus menawarkan produk dan jasa bidang pariwisata akan tetapi seringkali bergantung pada konsumsi wisatawan sebagai pengguna jasa dan produk itu. Termasuk di dalamnya adalah penyedia jasa fotografi, jasa salon kecantikan, olahraga, dan sebagainya.

d. Pemerintah sebagai pihak yang mempunyai otoritas dalam pengaturan, penyediaan, dan peruntukan berbagai infrastruktur yang terkait dengan kebutuhan pariwisata.

e. Masyarakat lokal, yaitu masyarakat yang bermukim di kawasan wisata. Masyarakat lokal merupakan pemilik langsung atraksi wisata yang dikunjungi sekaligus dikonsumsi wisatawan.

f. Lembaga Swadaya Masyarakat, yaitu: organisasi non-pemerintah yang sering melakukan aktivitas kemasyarakatan di berbagai bidang pariwisata, seperti Kelompok Pecinta Alam, Walhi, dan lain-lain.

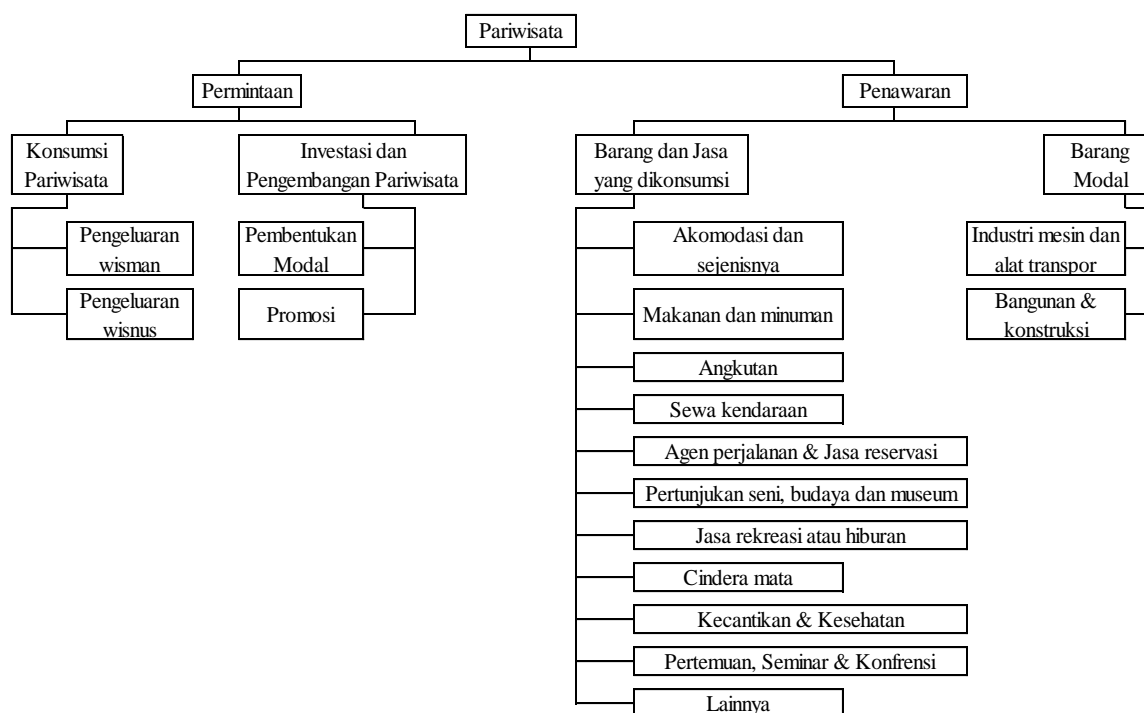
Komponen Sektor Pariwisata

Menurut Klasifikasi Leiper dalam Pitana (2009), sistem pariwisata terdiri dari tujuh komponen besar, dimana komponen tersebut merupakan sektor utama dalam kepariwisataan yang memerlukan keterkaitan, ketergantungan, dan keterpaduan, yaitu:

a. Sektor pemasaran (*The Marketing Sektor*) Mencakup semua unit pemasaran dalam industri pariwisata.

b. Sektor perhubungan (*The Carrier Sektor*) Mencakup semua bentuk dan macam transportasi publik, khususnya yang beroperasi sepanjang jalur transit yang menghubungkan tempat asal wisatawan (*traveller generating region*) dengan

- tempat tujuan wisatawan (*tourist destination region*).
- c. Sektor akomodasi (*The Accommodation Sektor*) Sebagai penyedia tempat tinggal sementara (penginapan) dan pelayanan yang berhubungan dengan hal itu, seperti penyediaan makanan dan minuman (*food and beverage*). Sektor ini umumnya berada di daerah tujuan wisata dan tempat transit.
 - d. Sektor daya tarik atau atraksi wisata (*The Attraction Sektor*) Sektor ini terfokus pada penyediaan daya tarik atau atraksi wisata bagi wisatawan. Lokasi utamanya terutama pada daerah tujuan wisata tetapi dalam beberapa kasus juga terletak pada daerah transit. Misalnya, taman budaya, hiburan (*entertainment*), event olah raga dan budaya, tempat dan daya tarik wisata alam, peninggalan budaya, dan sebagainya.
 - e. Sektor tour operator (*The Tour Operator Sektor*) Mencakup perusahaan penyelenggara dan penyedia paket wisata. Perusahaan ini membuat dan mendesain paket perjalanan dengan memilih dua atau lebih komponen (baik tempat, paket, atraksi wisata) dan memasarkannya sebagai sebuah unit dalam tingkat harga tertentu yang menyembunyikan harga dan biaya masing-masing komponen dalam paketnya.
 - f. Sektor pendukung atau rupa-rupa (*The Miscellaneous Sektor*) Sektor ini mencakup pendukung terselenggaranya kegiatan wisata baik di negara atau tempat asal wisatawan, sepanjang rute transit, maupun di negara atau tempat tujuan wisata. Misalnya, toko oleh-oleh (*souvenir*) atau took bebas bea (*duty free shops*), restoran, asuransi perjalanan wisata, travel cek (*traveller cheque*), bank dengan kartu kredit, dan sebagainya.
 - g. Sektor pengkoordinasi atau regulator (*The Coordinating Sektor*) Mencakup peran pemerintah selaku regulator dan asosiasi di bidang pariwisata selaku penyelenggara pariwisata, baik di tingkat lokal, regional, maupun internasional. Sektor ini biasanya menangani perencanaan dan fungsi manajerial untuk membuat sistem koordinasi antara seluruh sektor dalam industri pariwisata. Misalnya, di tingkat lokal dan nasional



Gambar 1

Ruang Lingkup Sisi Permintaan dan Sisi Penawaran Kegiatan Pariwisata

Sumber: Heriawan(2004)

seperti Kementerian Pariwisata, Dinas Pariwisata Provinsi, PHRI, dan sebagainya.

Permintaan dan Penawaran Pariwisata

Dalam transaksi antara pelaku pariwisata dengan kegiatan ekonomi pariwisata (sektor pariwisata), tidak semua produk barang dan jasa kegiatan ekonomi tersebut dikonsumsi habis oleh pelaku pariwisata, karena ada pelaku diluar pariwisata yang juga mengkonsumsi produk barang dan jasa pada kegiatan ekonomi tersebut. Sebagai contoh kegiatan ekonomi aktivitas museum yang dikelola pemerintah (kode KBLI 91021) merupakan kegiatan ekonomi bidang pariwisata yang penawarannya tidak hanya dikonsumsi oleh pelaku pariwisata tetapi juga pelaku ekonomi diluar pariwisata, misalnya pelaku ekonomi jasa pendidikan.

Supply (penyediaan atau penawaran) dan *Demand* (permintaan) bagi kegiatan pariwisata menggambarkan tentang keseimbangan transaksi ekonomi antara sektor pariwisata dengan wisatawan dalam upaya pemenuhan kebutuhannya. Meningkatnya jumlah wisatawan secara signifikan memberikan dampak bagi pertumbuhan industri pariwisata, baik secara kuantitas maupun kualitas.

Konsep pariwisata dari sisi penawaran (*supplyside tourism*) memfokuskan pada struktur output barang dan jasa yang disediakan oleh sektor-sektor ekonomi untuk memenuhi permintaan konsumsi wisatawan, serta investasi dan promosi terkait pariwisata yang dilakukan oleh pemerintah maupun swasta. Sedangkan pada sisi permintaan atau *tourist demand* merupakan permintaan akan barang dan jasa oleh wisatawan untuk tujuan dikonsumsi secara langsung. Secara sederhana gambaran tentang sisi permintaan (*demand*) dan penawaran (*supply*) kegiatan pariwisata dapat dilihat pada Gambar 1.

Peranan Sektor Pariwisata

Kegiatan pariwisata memiliki peranan penting sejalan dengan perkembangan dan

kontribusi yang diberikan sektor pariwisata melalui penerimaan devisa, penerimaan neraca pembayaran, pendapatan daerah, pengembangan wilayah, maupun dalam penyerapan investasi dan tenaga kerja serta pengembangan usaha. Kegiatan pariwisata dapat memberikan dorongan langsung dan tak langsung terhadap kemajuan-kemajuan pembangunan atau perbaikan pelabuhan pelabuhan (laut atau udara), jalan-jalan raya, pengangkutan setempat, program program kebersihan atau kesehatan, proyek sarana budaya dan kelestarian lingkungan, dan sebagainya, yang semuanya dapat memberikan keuntungan dan kesenangan baik bagi wisatawan (Pendit, 2003).

Secara Umum terdapat tiga peranan pariwisata, antara lain adalah: pertama, peranan ekonomi, yaitu sebagai sumber devisa negara, pariwisata dapat meningkatkan pendapatan masyarakat dan pemerintah dan pengembangan pariwisata juga berpengaruh positif pada perluasan peluang usaha dan kerja; kedua, peranan sosial, yaitu sebagai penciptaan lapangan pekerjaan, karena sarana dan prasarana seperti hotel, restoran, dan biro perjalanan wisata adalah usaha-usaha yang “padat karya” yaitu untuk menjalankan jenis usaha ini dibutuhkan banyak tenaga kerja sehingga makin banyak wisatawan yang berkunjung, makin banyak pula lapangan kerja yang tercipta; ketiga, peranan kebudayaan, yaitu memperkenalkan kebudayaan dan kesenian, mendorong pelestarian budaya dan peninggalan sejarah serta mendorong terpeliharanya lingkungan hidup (Hutabarat, 1992).

Stynes (1997) men jelaskan tiga dampak sektor pariwisata terhadap perekonomian suatu wilayah, yaitu:

1. Dampak langsung (*direct effects*), merupakan perubahan yang terjadi dalam produksi (output), kesempatan kerja dan pendapatan pada berbagai sektor ekonomi untuk memenuhi konsumsi langsung berbagai barang dan jasa oleh wisatawan.

2. Dampak tidak langsung (indirect effects), merupakan perubahan yang terjadi pada produksi, kesempatan kerja dan pendapatan pada berbagai sektor yang ditimbulkan secara tidak langsung untuk memenuhi permintaan sektor-sektor yang terdampak langsung terhadap konsumsi wisatawan.
3. Dampak turunan (*Induced effects*), merupakan perubahan yang terjadi pada produksi, kesempatan kerja dan pendapatan pada berbagai sektor atas pengeluaran rumah tangga yang berasal dari pendapatan yang bersumber dari pemenuhan pengeluaran wisatawan baik secara langsung atau tidak langsung.

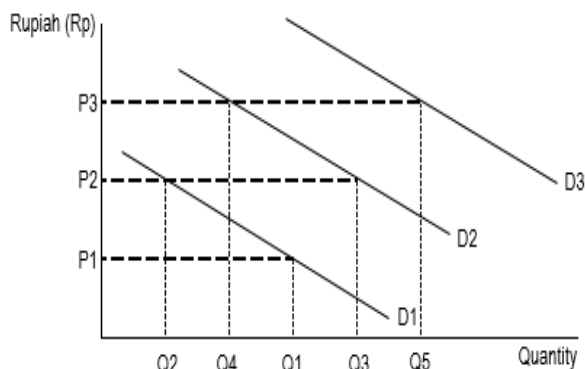
Conspicuous Consumption

Ekonomi pariwisata memiliki suatu keunikan yang berkaitan dengan istilah “konsumsi yang berlebihan” (*conspicuous consumption*), yaitu suatu istilah yang dicetuskan oleh Thorstein Veblen. Menurut Lundberg (1997) dalam bukunya *Tourism Economics* menjelaskan bahwa *Conspicuous consumption* merupakan kebiasaan membeli barang atau jasa oleh karena status yang mungkin terbawa oleh suatu tindakan.

Para pakar ekonomi cenderung mengelompokkan barang dan jasa kedalam kategori barang dan jasa yang lebih disukai (*Preferred Goods or Services*) dan barang dan jasa yang tidak disukai (*Non-Preferred Goods or Services*). Produk sektor pariwisata termasuk kategori produk yang sangat disukai (*A Preferred Superior Services*).

Permintaan suatu produk barang atau jasa bukan hanya dipengaruhi oleh keseimbangan permintaan dan penawaran, beberapa produk barang dan jasa memiliki pengaruh Veblen yang akan membuat kurva permintaan baru berdasarkan eksklusifitas dan gengsi atau prestise. Hal ini pada umumnya terjadi pada *A Preferred Superior Services* seperti produk barang dan jasa pariwisata. Semakin tinggi biaya suatu pengalaman atau produk tertentu, maka

akan semakin diminati (ada kecenderungan konsumen mencari status dan menunjukkan kelasnya), maka pengaruh Veblen tersebut dapat muncul.



Sumber: Lundberg (1997)

Gambar 2
Kurva Permintaan Veblen

Gambar 2. Menunjukkan kurva permintaan Veblen menurut Prof. Floyd Harrison dalam Lundberg (1997) dimana Bila harga ditetapkan adalah P1 maka produk yang terjual adalah Q1. Bila harga dinaikkan menjadi P2 menurut kurva D1, maka harga jumlah barang akan dibeli turun menjadi Q2. Akan tetapi hal seperti ini tidak terjadi pada kurva Veblen, karena para pembeli memberi arti penting baru bagi produk tersebut dan kenyataannya konsumen justru membeli dalam jumlah yang banyak yaitu sebesar Q3.

Dalam pengaruhnya, harga baru itu telah meningkatkan nilai kesenangan kualitas pelayanan atau pengalaman yang diberikan. Dalam hal ini, kurva permintaan bukan bergeser ke bawah, akan tetapi bergeser ke D2 sebagai akibat pengaruh permintaan Veblen. Penurunan harga hanya akan meningkatkan sedikit jumlah yang dibeli, oleh karena pengaruhnya hanya menurut kurva permintaan baru D2. Ketika harga dinaikkan lagi menjadi P3, maka harga akan bergeser lagi, akan tetapi tindakan ini tidaklah membuat kurva permintaan mengalami penurunan menjadi Q4, akan tetapi justru terjadi peningkatan permintaan menjadi Q5.

Perilaku Ekonomi Wisatawan

Wisatawan merupakan komponen terpenting dalam sektor pariwisata. Sebagai suatu yang menggambarkan kekuatan permintaan, jumlah wisatawan dan kemampuan belanjanya akan banyak menentukan besarnya penyediaan (*supply-induced tourism*). Menurut model Schmoll dalam Heriawan (2004) keputusan seseorang untuk berwisata termasuk keputusan mengenai tujuan wisata, lama tinggal, dan dana yang akan dikeluarkan akan tergantung oleh banyak faktor.

Empat komponen utama menurut Schmoll dalam Heriawan (2004) yang diyakini mempengaruhi keputusan wisatawan adalah:

1. Faktor pendorong, yaitu kekuatan yang mendorong seseorang untuk bepergian (*willingness to travel*), yaitu: promosi, booklet wisata, dan saran agen perjalanan.
2. Faktor individu dan sosial, yaitu kondisi dan sifat-sifat yang melekat pada wisatawan itu sendiri, anatara lain: status social dan ekonomi, perilaku personal, pengaruh social, sikap, dan nilai lingkungan.
3. Variabel eksternal, yaitu gambaran tentang kondisi dan situasi perjalanan dan tempat tujuan wisata, meliputi: keyakinan tentang keselamatan dan kemampuan operator perjalanan, pengalaman perjalanan sebelumnya, serta keterbatasan biaya dan waktu yang dimiliki.

4. Karakteristik pelayanan tempat tujuan, yaitu kondisi, situasi dan citra dari negara atau daerah tujuan dan obyek wisata, yaitu: atraksi dan obyek wisata yang ditawarkan, jangkauan perjalanan, kualitas dan kuantitas informasi perjalanan, dan paket-paket wisata.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitati dengan metode analisis deterministik. Menurut Neuman (2013), penelitian kuantitatif merupakan suatu proses penelitian yang menganalisis data-data secara statistik dimana data yang digunakan berupa angka, dengan tujuan yang telah ditetapkan kemudian menginterpretasikan hasil analisis tersebut untuk memperoleh kesimpulan.

Data yang digunakan dalam penelitian ini merupakan data sekunder yang ber-sumber dari Badan Pusat Statistik. Data sekunder diperoleh dari Publikasi Tabel Input Output Provinsi Sulawesi Utara 58 sektor tahun 2014, Survei Khusus Input Output (SKIO) Sulawesi Utara 2015, Surve Sosial Ekonomi Nasional (SUSENAS) 2018, Survei Wisatawan Nusantara 2018, *Passenger Exit Survei* (PES) 2018, *Mobile Position Data* (MPD) 2018, dan Survei Statistik Keuangan tahun 2018 yang dikumpulkan dari Badan Pusat Statistik.

Tabel Input Output

Banyak metode telah digunakan untuk menganalisis dampak ekonomi kegiatan

Alokasi Input		Permintaan antara				Permintaan Akhir	Total Output
		Sektor Produksi					
Struktur Input		1	2	n		
Input Antara	Sektor 1	x_{11}	x_{12}	x_{1n}	F_1	X_1
	Sektor 2	x_{21}	x_{22}	x_{2n}	F_2	X_2

	Sektor n	x_{n1}	x_{n2}	x_{nn}	F_n	X_n
Input Primer		V_1	V_2	V_n		
Total Input		X_1	X_2	X_n		

Gambar 3
Ilustrasi Tabel Input Output

Sumber: Badan Pusat Statistik

pariwisata dalam berbagai literatur, salah satunya metode yang umum digunakan adalah analisis Input Output (I-O). Analisis I-O telah diaplikasikan dalam sejumlah penelitian untuk mengestimasi dampak ekonomi suatu sektor dalam perekonomian (Chang, *et al.*, 2016). Pendekatan I-O relatif lebih mudah diterapkan dan dianggap lebih tepat dalam menangkap dampak ekonomi suatu sektor (Dwyer, *et al.*, 2004). Selain itu, menurut Rose dalam Chang, *et al.* (2016) analisis I-O dapat sepenuhnya menghitung nilai hubungan antar sektor dengan lebih sederhana dan transparan serta memperhitungkan seluruh input dalam produksi dibandingkan dengan metodologi lain dalam mengidentifikasi hubungan antar sektor dan melihat efek induksi terhadap produksi, nilai tambah, dan tenaga kerja.

Sebagai model empiris, Tabel Input Output memiliki beberapa karakteristik pokok, yaitu menggambarkan kondisi perekonomian secara menyeluruh, menunjukkan keterkaitan antar sektor-sektor ekonomi dan menganalisis perekonomian dari sisi produksi dan permintaan. Menurut BPS (2007) dalam publikasinya yang berjudul kerangka teori dan analisis tabel input output, sebagai instrumen analisis Tabel Input Output memberikan gambaran menyeluruh tentang beberapa hal, yaitu:

1. Struktur perekonomian suatu wilayah pada suatu periode tertentu yang mencakup stuktur input, output, nilai tambah dan permintaan akhir pada masing-masing sektor ekonomi
2. Struktur input antara yang merupakan transaksi penggunaan barang dan jasa antar sektor-sektor ekonomi
3. Struktur penyediaan barang dan jasa, baik barang dan jasa dalam negeri maupun barang dan jasa impor.
4. Struktur permintaan barang dan jasa, baik permintaan antara dari sektor-sektor ekonomi maupun permintaan akhir untuk konsumsi rumah tangga, pengeluaran pemerintah, investasi maupun ekspor.

Tabel Input Output merupakan salah satu instrumen yang komprehensif dalam analisis lintas sektor. Data yang disajikan dalam tabel I-O mempunyai kegunaan antara lain untuk (BPS, 2007):

1. Memperkirakan dampak dari permintaan akhir dan perubahannya terhadap berbagai output sektor produksi, nilai tambah, impor, permintaan, pajak, kebutuhan tenaga kerja, dan sebagainya.
2. Memproyeksi variabel-variabel ekonomi makro seperti, output sektor produksi, nilai tambah, impor, permintaan, pajak, kebutuhan tenaga kerja, dan sebagainya.
3. Mengamati komposisi penyediaan dan penggunaan barang atau jasa sehingga mempermudah analisis tentang kebutuhan impor dan kemungkinan substitusinya.
4. Menganalisis perubahan harga, di mana perubahan biaya input mempengaruhi baik langsung maupun tidak langsung perubahan harga output.
5. Memberi petunjuk mengenai sektor-sektor yang mempunyai pengaruh terkuat terhadap pertumbuhan ekonomi serta sektor-sektor yang peka terhadap pertumbuhan perekonomian nasional.
6. Menilai tingkat keserasian data statistik serta kelemahan-kelemahannya, sehingga dapat digunakan sebagai landasan perbaikan, penyempurnaan dan pengembangan statistik lebih lanjut.

Sebagai ilustrasi tabel I-O dengan n sektor ekonomi ditunjukkan pada Gambar 3. Pada baris, sektor 1 terdiri dari output sektor 1 adalah sebesar X_1 . Dari jumlah itu, sebesar x_{11} digunakan sebagai input oleh sektor 1 sendiri, sebesar x_{12} oleh sektor 2 hingga sebesar x_{1n} oleh sektor n . Sisanya sebesar F_1 digunakan untuk memenuhi permintaan akhir yang berupa konsumsi rumah tangga, konsumsi pemerintah, investasi dan ekspor. Pada Kolom, output sektor 1 sebesar X_1 dihasilkan dengan membutuhkan input dari sektor 1, sektor 2 hingga sektor n masing-masing sebesar x_{11} , x_{21} hingga x_{n1} dan input primer yang diperlukan sebesar V_1 .

Persamaan menurut baris pada Gambar 3. Dapat dituliskan sebagai berikut:

$$\begin{aligned} x_{11} + x_{12} + \dots + x_{1n} + F_1 &= X_1 \\ x_{21} + x_{22} + \dots + x_{2n} + F_2 &= X_2 \\ \dots & \\ x_{n1} + x_{n2} + \dots + x_{nn} + F_n &= X_n \end{aligned} \quad (1)$$

Atau dapat dituliskan dalam bentuk

$$\sum_{j=1}^n x_{ij} + F_i = X_i, \text{ untuk } i = 1, 2, \dots, n \quad (2)$$

x_{ij} merupakan output sektor i yang digunakan sebagai input sektor j , F_i adalah nilai permintaan akhir terhadap sektor i dan X_i adalah total output sektor i . Dalam analisis I-O dikenal istilah koefisien input, yaitu besaran rasio setiap input terhadap total output suatu sektor. Nilai koefisien input dirumuskan sebagai $a_{ij} = x_{ij}/X_j$ atau dapat dituliskan $x_{ij} = a_{ij}X_j$, a_{ij} merupakan nilai koefisien input. Jika koefisien input disubstitusikan pada persamaan (1) maka akan didapat persamaan:

$$\begin{aligned} a_{11}X_1 + a_{12}X_2 + \dots + a_{1n}X_n + F_1 &= X_1 \\ a_{21}X_1 + a_{22}X_2 + \dots + a_{2n}X_n + F_2 &= X_2 \\ \dots & \\ a_{n1}X_1 + a_{n2}X_2 + \dots + a_{nn}X_n + F_n &= X_n \end{aligned}$$

Atau dapat dituliskan menjadi:

$$\begin{pmatrix} a_{11} & \dots & a_{1n} \\ \vdots & \vdots & \vdots \\ a_{n1} & \dots & a_{nn} \end{pmatrix} \begin{pmatrix} X_1 \\ \vdots \\ X_n \end{pmatrix} + \begin{pmatrix} F_1 \\ \vdots \\ F_n \end{pmatrix} = \begin{pmatrix} X_1 \\ \vdots \\ X_n \end{pmatrix} \quad (3)$$

Persamaan (3) dapat dituliskan menjadi:

$$AX + F = X \quad (4)$$

Persamaan (4) dapat disederhanakan menjadi,

$$(I - A)^{-1}F = X \quad (5)$$

I merupakan matrik identitas, F adalah matrik permintaan akhir, X adalah matrik output, A adalah matrik koefisien input dan $(I - A)^{-1}$ merupakan matrik kebalikan Leontief atau matrik pengganda.

Asumsi dan Keterbatasan Model I-O

Menurut Jensen dalam Rahayu (2006) Analisis Input Output memiliki beberapa asumsi agar dapat diterapkan dalam

mengukur dampak ekonomi. Asumsi yang digunakan dalam model input output adalah sebagai berikut:

1. *Kesebandingan (Propotionality)*
Propotionality artinya, prinsip atau asumsi dimana hubungan antar input dan output pada setiap sektor produksi merupakan fungsi linier dan dalam keadaan *constant return to scale*. Kenaikan input suatu sektor akan diikuti oleh kenaikan output sektor tersebut dengan nilai besaran yang sama.
2. *Keseragaman (Homogeneity)*
Homogeneity artinya, masing-masing sektor memproduksi suatu output melalui satu cara dengan struktur input tertentu serta tidak ada substitusi diantara masing-masing input dan output.
3. *Additivity*
Additivity artinya, dampak total dari pelaksanaan produksi berbagai sektor dihasilkan dari penjumlahan dampak pada masing-masing sektor. Dalam model Input-output, keseluruhan kegiatan ekonomi dibagi habis dalam sektor antar industri dan permintaan akhir.
 Asumsi-asumsi yang digunakan dalam analisis input-output telah memunculkan beberapa kelemahan dari model input-output. Menurut Heriawan (2004) penggunaan model input output sebagai analisis kuantitatif memiliki beberapa kelemahan sebagai berikut:
1. Model Input Output menganggap tidak ada pembatasan pada penawaran baik penawaran input maupun faktor produksi, artinya setiap kenaikan dari permintaan akan selalu dapat dipenuhi oleh penawaran.
2. Fungsi produksi dan konsumsi bersifat linier, pola pengeluaran antar sektor adalah tetap.
3. Harga relatif antara input dan harga output juga berlaku konstan.
4. Dengan parameter-parameter model yang bersifat konstan maka pengukuran dampak ekonomi dalam analisis input-output akan berlaku sifat linier (naik terus atau turun terus).

Model Input-Output dengan demikian menjadi model statistik yang koefisien atau parameternya kurang peka terhadap perubahan eksternal, seperti perubahan teknologi.

Analisis Keterkaitan

Salah satu manfaat analisis Input-Output adalah kemampuannya dalam melihat kekuatan masing-masing sektor dalam keterkaitannya (*linkage*) dengan sektor-sektor lainnya. Kekuatan tersebut diukur dari daya penyebaran atau disebut juga keterkaitan kebelakang (*backward linkage*) dan derajat kepekaan atau disebut juga keterkaitan kedepan (*forward linkage*).

Daya penyebaran (*backward linkage*) merupakan ukuran kekuatan suatu sektor dalam mempengaruhi penciptaan output serta pendapatan pada seluruh sektor akibat adanya permintaan (*demand*) pada produk sektor tersebut. Indeks daya penyebaran sektor *j* dapat dirumuskan dalam persamaan:

$$DP_j = \frac{n \sum_{i=1}^n \alpha_{ij}}{\sum_{i=1}^n \sum_{j=1}^n \alpha_{ij}} \tag{6}$$

DP_j merupakan indeks daya penyebaran sektor *j*, α_{ij} adalah unsur matrik kebalikan Leontief. Nilai $DP_j > 1$ menunjukkan daya penyebaran sektor *j* berada di atas rata-rata semua sektor atau sektor *j* memiliki daya penyebaran relatif tinggi.

Derajat kepekaan (*forward linkage*) menunjukkan sensitivitas suatu sektor dalam merespon permintaan produk pada sektor lain. Indeks derajat kepekaan sektor *i* dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$DK_i = \frac{n \sum_{j=1}^n \alpha_{ij}}{\sum_{i=1}^n \sum_{j=1}^n \alpha_{ij}} \tag{7}$$

DK_i merupakan indeks derajat kepekaan sektor *i*, Nilai $DK_i > 1$ menunjukkan derajat kepekaan sektor *i* berada di atas rata-rata semua sektor atau derajat kepekaan sektor *i* relatif tinggi.

Suatu sektor ekonomi dapat dikatakan sebagai sektor unggulan (*key sektor*) atau

leading sektor dalam perekonomian suatu wilayah apabila memiliki nilai indeks daya penyebaran dan derajat kepekaan lebih besar dari 1 ($DP > 1 < DK$).

Analisis Multiplier Output

Analisis *multiplier* output digunakan untuk melihat dampak perubahan permintaan suatu sektor terhadap output sektor ekonomi lainnya. Ketika permintaan suatu sektor meningkat akan berdampak pada peningkatan produksi pada sektor lainnya produk dari sektor lainnya diperlukan sebagai input produksi sektor tersebut. Dalam analisis I-O *multiplier* output dapat dituliskan sebagai berikut:

$$X = (I - A)^{-1}F \tag{8}$$

X adalah matrik output, F adalah matrik permintaan akhir (*exogeneous variables*), $(I - A)^{-1}$ merupakan matrik *multiplier*/pengganda.

Analisis Multiplier Pendapatan Masyarakat

Analisis *multiplier* pendapatan digunakan untuk melihat dampak perubahan permintaan suatu sektor terhadap pendapatan masyarakat. Peningkatan permintaan produk suatu sektor akan mendorong peningkatan output sektor-sektor ekonomi yang pada akhirnya akan berdampak pada peningkatan upah atau gaji maupun surplus usaha (pendapatan) masyarakat suatu wilayah. *Multiplier* pendapatan dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$\begin{pmatrix} V_1 \\ \vdots \\ V_n \end{pmatrix} = \begin{pmatrix} \hat{V}_1 & \cdots & 0 \\ \vdots & \ddots & \vdots \\ 0 & \cdots & \hat{V}_n \end{pmatrix} \begin{pmatrix} X_1 \\ \vdots \\ X_n \end{pmatrix} \tag{9}$$

$$V = \hat{V} X$$

\hat{V} merupakan koefisien pendapatan yaitu rasio nilai pendapatan masyarakat terhadap output, dapat dituliskan dalam persamaan $\hat{V} = V_1/X_1$. Persamaan 9 dapat disubstitusikan dalam bentuk:

$$V = \hat{V}(I - A)^{-1}F \tag{10}$$

V merupakan nilai *multiplier* pendapatan masyarakat.

Data dan Klasifikasi Sektor Pariwisata

Dalam penelitian ini instrumen analisis yang digunakan adalah tabel input output Provinsi Sulawesi Utara tahun 2014 18 sektor, yaitu 17 sektor ekonomi ditambah satu sektor pariwisata. Sektor pariwisata pada tabel input output dalam penelitian ini dibentuk menggunakan Klasifikasi Baku Lapangan Usaha Indonesia (KBLI) bidang pariwisata 2015, Survei Khusus Input Output (SKIO) Sulawesi Utara tahun 2015, Survei Sosial Ekonomi Nasional (SUSENAS), Survei Wisatawan Nusantara (Wisnus), *Passenger Exit Survei* (PES), dan *Mobile Position Data* (MPD).

Sektor pariwisata pada sisi penawaran dibentuk dengan memisahkan komponen kegiatan ekonomi yang termasuk dalam bidang pariwisata dan yang bukan bidang pariwisata pada sektor-sektor ekonomi yang berkaitan dengan sektor pariwisata berdasarkan Klasifikasi Baku Lapangan Usaha Indonesia (KBLI) bidang pariwisata 2015. Berdasarkan Klasifikasi Baku Lapangan Usaha Indonesia (KBLI) bidang pariwisata 2015 terdapat 196 kegiatan ekonomi bidang pariwisata pada 10 sektor ekonomi (Tabel 3). Survei Khusus Input Output (SKIO) Sulawesi Utara 2015 yang memiliki informasi nilai output sektor pariwisata masing-masing kegiatan ekonomi bidang pariwisata digunakan untuk memisahkan nilai output kegiatan ekonomi bidang pariwisata yang dikonsumsi oleh pelaku ekonomi pariwisata dan bukan pelaku ekonomi pariwisata.

Setelah mengetahui nilai output kegiatan ekonomi bidang pariwisata yang dikonsumsi pelaku ekonomi pariwisata kemudian dilakukan agregasi nilai output tersebut untuk mendapatkan nilai output sektor pariwisata. Pada sisi permintaan, digunakan data SKIO, dan Tabel Input Output Sulawesi Utara 2014 untuk menghitung permintaan antara sektor pariwisata yang digunakan sebagai input sektor pariwisata sendiri dan sektor-sektor ekonomi lainnya dalam memproduksi output. Selain itu, Survei Sosial Ekonomi Nasional (SUSENAS), Survei Wisatawan Nusantara

(WISNUS), *Passenger Exit Survei* (PES), *Mobile Position Data* (MPD) digunakan untuk menghitung permintaan akhir sektor pariwisata yang meliputi konsumsi rumah tangga, pengeluaran pemerintah, dan investasi, ekspor dan impor.

Pengeluaran Wisatawan sebagai *Shock*

Setelah membangun tabel input output matrik 18 x 18 sektor dengan sektor pariwisata sebagai variable endogen maka dapat dilakukan penghitungan analisis dampak (*multiplier*) output dan dampak pendapatan masyarakat pada perekonomian ketika terdapat perubahan permintaan sektor pariwisata (variable eksogen). Permintaan sektor pariwisata yang menjadi *shock* dalam penghitungan analisis dampak pada penelitian ini adalah pengeluaran atau konsumsi wisatawan baik wisatawan mancanegara maupun wisatawan nusantara yang berkunjung ke Provinsi Sulawesi Utara tahun 2018.

Data pengeluaran wisatawan diperoleh dari data Survei Sosial Ekonomi Nasional (SUSENAS) 2018, Survei Wisatawan Nusantara (WISNUS) 2018, *Passenger Exit Survei* (PES) 2018 yang bersumber dari Badan Pusat Statistik dan data *Mobile Position Data* (MPD) 2018 yang bersumber dari kementerian pariwisata.

ANALISIS DAN PEMBAHASAN

Analisis Keterkaitan (*Backward dan Forward Linkage*)

Analisis keterkaitan tabel I-O Sulawesi Utara ditunjukkan pada Tabel 4. Daya penyebaran (*backward linkage*) sektor pariwisata memiliki nilai di atas rata-rata (relatif tinggi) yaitu sebesar 1,1355. Hal ini menunjukkan bahwa permintaan pada sektor pariwisata memiliki pengaruh kuat dalam menciptakan output seluruh sektor perekonomian Sulawesi Utara. Indeks daya penyebaran sektor pariwisata dalam perekonomian Sulawesi Utara berada pada peringkat lima setelah sektor pengadaan listrik dan gas (1,3488); transportasi dan pergudangan (1,2168); jasa kesehatan dan

kegiatan sosial (1,2026) dan sektor Industri pengolahan (1,1440).

Tabel 4. Menunjukkan bahwa selain memiliki daya penyebaran yang tinggi, sektor pariwisata juga memiliki derajat kepekaan di atas rata-rata (bernilai di atas 1). Indeks derajat kepekaan sektor pariwisata berada pada peringkat 7 dengan nilai sebesar 1,0059. Hal ini menunjukkan bahwa sektor pariwisata termasuk sektor yang memiliki sensitivitas yang tinggi dalam merespon permintaan sektor ekonomi lain. Perubahan permintaan dalam perekonomian sebesar satu unit akan direspon oleh perubahan output sektor pariwisata sebesar 1,0059 unit. Indeks daya penyebaran dan Indeks derajat

sektor pariwisata memiliki kekuatan untuk mendorong pertumbuhan sektor-sektor ekonomi lain dalam rangka meningkatkan kemajuan ekonomi di Provinsi Sulawesi Utara.

Struktur Pengeluaran Wisatawan

Struktur pengeluaran Wisatawan baik wisatawan nusantara maupun wisatawan domestik yang berkunjung ke Provinsi Sulawesi Utara tahun 2018 ditunjukkan oleh Tabel 5. Jumlah pengeluaran wisatawan yang berkunjung ke Sulawesi Utara tahun 2018 mencapai 4,56 triliun rupiah. Distribusi pengeluaran wisatawan didominasi oleh pengeluaran wisatawan nusantara yang mencapai 64,94 persen atau sebesar 2,96

Tabel 4
Indeks Daya Penyebaran (*Backard Linkage*), Derajat Kepekaan (*Forward Linkage*), dan Klasifikasi Sektor Unggulan Menurut Sektor Ekonomi di Provinsi Sulawesi Utara

Sektor Ekonomi	Daya Penyebaran		Derajat Kepekaan		Klasifikasi Sektor
	Indeks	Peringkat	Indeks	Peringkat	
Pertanian, Kehutanan dan Perikanan	0,7940	16	1,6088	3	
Pertambangan dan Penggalian	0,7820	17	0,6806	15	
Industri Pengolahan	1,1440	4	1,5720	4	Key Sector
Pengadaan Listrik dan Gas	1,3488	1	0,6558	16	
Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah dan Daur Ulang	1,0417	6	0,6193	18	
Konstruksi	0,9887	10	1,0059	6	
Perdagangan Besar dan Eceran, Reparasi Mobil dan Sepeda Motor	1,0092	8	1,7349	2	Key Sector
Transportasi dan Pergudangan	1,2168	2	1,8598	1	Key Sector
Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum	1,0078	9	0,7004	14	
Informasi dan Komunikasi	0,9006	14	0,8851	9	
Jasa Keuangan dan Asuransi	0,8392	15	0,8990	8	
Real Estate	0,7559	18	1,0421	5	
Jasa Perusahaan	1,0212	7	0,6303	17	
Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib	0,9219	13	0,7647	11	
Jasa Pendidikan	0,9516	11	0,7324	13	
Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial	1,2026	3	0,8695	10	
Jasa lainnya	0,9386	12	0,7335	12	
Pariwisata	1,1355	5	1,0059	7	Key Sector

Sumber: Tabel Input Output Provinsi Sulawesi Utara 18 sektor tahun 2014

kepekaan sektor pariwisata yang di atas rata-rata atau relatif tinggi (bernilai di atas 1) mengindikasikan bahwa sektor pariwisata merupakan sektor unggulan (*key sektor*) atau *leading sektor* dalam perekonomian Provinsi Sulawesi Utara. Sektor pariwisata sebagai sektor unggulan dalam perekonomian Provinsi Sulawesi Utara menunjukkan bahwa

triliun rupiah. Sedangkan sumbangan pengeluaran wisatawan mancanegara mencapai 1,60 triliun rupiah atau 35,06 persen.

Pengeluaran terbesar wisatawan yang berkunjung ke Provinsi Sulawesi Utara tahun 2018 digunakan untuk mengkonsumsi produk barang dan jasa sektor pariwisata mencapai 70,64 persen atau sebesar 3,22

triliun rupiah. Selanjutnya pengeluaran terbesar kedua digunakan untuk mengkonsumsi produk barang dan jasa sektor industri pengolahan yaitu sebesar 1,01 triliun rupiah atau 22,11 persen.

Pengeluaran wisatawan terbesar ketiga adalah konsumsi barang dan jasa sektor transportasi dan pergudangan yaitu sebesar 154,06 miliar rupiah atau sebesar 3,37 persen.

Pengeluaran wisatawan memiliki *multiplier* sebesar 1,83 terhadap penciptaan output dan 1,88 terhadap penciptaan pendapatan masyarakat Provinsi Sulawesi Utara. *Multiplier* tersebut menunjukkan bahwa pengeluaran wisatawan sebesar 1 rupiah akan mendorong penciptaan output sebesar 1,83 rupiah dan menciptakan pendapatan masyarakat sebesar 1,88 rupiah.

Tabel 5
Struktur Pengeluaran Wisatawan Mancanegara dan Wisatawan Domestik yang Melakukan Kunjungan di Provinsi Sulawesi Utara Tahun 2018 (miliar Rupiah)

Sektor Ekonomi	Wisman	Wisnus	Jumlah	(%)
Pertanian, Kehutanan dan Perikanan	15,28	28,60	43,88	0,96
Pertambangan dan Penggalian	0,00	0,00	0,00	0,00
Industri Pengolahan	230,47	778,92	1.009,39	22,11
Pengadaan Listrik dan Gas	0,00	0,00	0,00	0,00
Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah dan Daur Ulang	0,00	0,00	0,00	0,00
Konstruksi	0,00	0,00	0,00	0,00
Perdagangan Besar dan Eceran, Reparasi Mobil dan Sepeda Motor	0,00	0,00	0,00	0,00
Transportasi dan Pergudangan	23,79	130,27	154,06	3,37
Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum	0,00	0,00	0,00	0,00
Informasi dan Komunikasi	18,53	46,67	65,19	1,43
Jasa Keuangan dan Asuransi	11,39	14,94	26,33	0,58
Real Estate	0,00	0,00	0,00	0,00
Jasa Perusahaan	0,04	0,92	0,97	0,02
Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib	0,00	0,00	0,00	0,00
Jasa Pendidikan	0,00	5,10	5,10	0,11
Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial	0,19	1,52	1,72	0,04
Jasa lainnya	1,33	32,38	33,72	0,74
Pariwisata	1.299,33	1.925,29	3.224,61	70,64
Total	1.600,36	2.964,60	4.564,97	100,00

Sumber: Badan Pusat Statistik

Pengeluaran wisatawan pada sektor informasi dan komunikasi merupakan pengeluaran terbesar keempat yaitu sebesar 65,19 miliar rupiah atau sebesar 1,43 persen dari total pengeluaran wisatawan.

Analisis *Multiplier*

Analisis dampak (*multiplier*) pengeluaran wisatawan tahun 2018 terhadap output dan pendapatan masyarakat Provinsi Sulawesi Utara disajikan pada Tabel 6.

Multiplier Output

Berdasarkan Tabel 6, pengeluaran wisatawan yang berkunjung ke Provinsi Sulawesi Utara tahun 2018 sebesar 4,56 triliun rupiah mendorong penciptaan output perekonomian Sulawesi Utara sebesar 8,38 triliun rupiah. Sektor pariwisata merupakan sektor yang menciptakan output tertinggi sebagai dampak pengeluaran wisatawan yaitu sebesar 3,50 triliun rupiah atau sebesar 41,81 persen terhadap total output yang

Tabel 6
Dampak Pengeluaran Wisatawan Terhadap Penciptaan Output Menurut Sektor Ekonomi di Provinsi Sulawesi Utara Tahun 2018 (miliar Rupiah)

Sektor Ekonomi	Awal	Langsung	Tidak Langsung	Total	%
Pertanian, Kehutanan dan Perikanan	43,88	345,76	260,12	605,88	7,23
Pertambangan dan Penggalian	0,00	5,57	3,70	9,27	0,11
Industri Pengolahan	1.009,39	181,69	1.263,89	1.445,57	17,24
Pengadaan Listrik dan Gas	0,00	5,54	4,97	10,52	0,13
Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah dan Daur Ulang	0,00	0,54	1,34	1,87	0,02
Konstruksi	0,00	26,91	46,82	73,73	0,88
Perdagangan Besar dan Eceran, Reparasi Mobil dan Sepeda Motor	0,00	293,00	227,26	520,26	6,21
Transportasi dan Pergudangan	154,06	925,06	625,16	1.550,22	18,49
Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum	0,00	53,03	14,98	68,01	0,81
Informasi dan Komunikasi	65,19	36,52	105,94	142,46	1,70
Jasa Keuangan dan Asuransi	26,33	57,70	95,71	153,41	1,83
Real Estate	0,00	45,99	46,59	92,58	1,10
Jasa Perusahaan	0,97	5,98	6,06	12,04	0,14
Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib	0,00	14,41	20,06	34,47	0,41
Jasa Pendidikan	5,10	4,26	10,45	14,70	0,18
Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial	1,72	46,54	34,31	80,85	0,96
Jasa lainnya	33,72	17,93	44,82	62,75	0,75
Pariwisata	3.224,61	124,58	3.380,89	3.505,47	41,81
Total	4.564,97	2.191,00	6.193,06	8.384,06	100,00

Sumber: Tabel Input Output Provinsi Sulawesi Utara 18 sektor tahun 2014

tercipta. Sektor transportasi dan pergudangan menjadi sektor dengan penciptaan output terbesar kedua dalam perekonomian yaitu sebesar 1,55 triliun rupiah atau sebesar 18,49 persen dari total output yang tercipta. Sektor pengadaan listrik dan gas menjadi sektor dengan penciptaan output sebagai dampak pengeluaran wisatawan terbesar ketiga, yaitu dengan penciptaan output sebesar 1,44 triliun rupiah atau sebesar 17,24 persen dari total output yang tercipta. Sektor dengan penciptaan output terbesar selanjutnya adalah sektor pertanian, kehutanan dan perikanan, yaitu dengan total output yang tercipta sebesar 605,88 miliar rupiah atau sebesar 7,23 persen. Diikuti Sektor perdagangan besar dan eceran, reparasi mobil dan motor dengan penciptaan output sebesar 520,26 triliun rupiah atau sebesar 6,21 persen. Sektor dengan penciptaan output paling kecil sebagai dampak pengeluaran wisatawan adalah sektor pengadaan air, pengelolaan sampah, limbah

dan daur ulang yaitu sebesar 1,87 miliar rupiah atau hanya sebesar 0,02 persen dari total output yang tercipta.

Multiplier Pendapatan

Dampak pengeluaran wisatawan tahun 2018 terhadap pendapatan masyarakat Provinsi Sulawesi Utara dapat dilihat pada Tabel 7 (halaman 19). Pada awalnya pengeluaran wisatawan sebesar 4,56 triliun rupiah mendorong penciptaan pendapatan masyarakat dari produksi barang dan jasa sebesar 680,70 miliar rupiah. Dengan adanya multiplier dalam perekonomian mengakibatkan dampak pengeluaran wisatawan terhadap pendapatan masyarakat meningkat menjadi sebesar 1,28 triliun rupiah (naik 1,88 persen). Dampak pengeluaran wisatawan terhadap pendapatan masyarakat di Provinsi Sulawesi utara yang terbesar terjadi pada sektor pariwisata dengan pendapatan masyarakat yang tercipta sebesar 578,23 miliar rupiah atau sebesar 45,15 dari total pendapatan.

Tabel 7
Dampak Pengeluaran Wisatawan Terhadap Penciptaan Pendapatan Masyarakat Menurut Sektor Ekonomi di Provinsi Sulawesi Utara Tahun 2018 (miliar Rupiah)

Sektor Ekonomi	Koef V	Belanja	Awal	Langsung	Total	%
Pertanian, Kehutanan dan Perikanan	0,1675	43,87	7,35	57,92	101,49	7,93
Pertambangan dan Penggalian	0,2217	0	0,00	1,24	2,05	0,16
Industri Pengolahan	0,0916	1.009,38	92,49	16,65	132,45	10,34
Pengadaan Listrik dan Gas	0,0534	0	0,00	0,30	0,56	0,04
Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah dan Daur Ulang	0,2467	0	0,00	0,13	0,46	0,04
Konstruksi	0,1179	0	0,00	3,17	8,69	0,68
Perdagangan Besar dan Eceran, Reparasi Mobil dan Sepeda Motor	0,1834	0	0,00	53,72	95,40	7,45
Transportasi dan Pergudangan	0,1495	154,06	23,04	138,32	231,79	18,10
Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum	0,1568	0	0,00	8,31	10,66	0,83
Informasi dan Komunikasi	0,1494	65,19	9,74	5,46	21,29	1,66
Jasa Keuangan dan Asuransi	0,2013	26,32	5,30	11,62	30,88	2,41
Real Estate	0,0422	0	0,00	1,94	3,91	0,31
Jasa Perusahaan	0,2176	0,96	0,21	1,30	2,62	0,20
Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib	0,5417	0	0,00	7,81	18,67	1,46
Jasa Pendidikan	0,4697	5,10	2,40	2,00	6,91	0,54
Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial	0,2467	1,71	0,42	11,48	19,94	1,56
Jasa lainnya	0,2330	33,71	7,85	4,18	14,62	1,14
Pariwisata	0,1650	3.224,61	531,90	20,55	578,23	45,15
Total		4.564,97	680,70	346,08	1.280,63	100,00

Sumber: Tabel Input Output Provinsi Sulawesi Utara 18 sektor tahun 2014

Selanjutnya, sektor dengan penciptaan pendapatan masyarakat sebagai dampak pengeluaran wisatawan terbesar kedua sampai kelima adalah sektor transportasi dan pergudangan sebesar 231,79 miliar rupiah (18,10 persen); industri pengolahan sebesar 132,45 miliar rupiah (10,34 persen); pertanian, kehutanan dan perikanan sebesar 101,49 miliar rupiah (7,93 persen), dan sektor perdagangan besar dan eceran, reparasi mobil dan motor sebesar 95,40 miliar rupiah (7,45 persen).

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Sektor pariwisata merupakan sektor yang berkembang dan maju sangat pesat beberapa tahun terakhir ini. Provinsi Sulawesi Utara sebagai salah satu tempat tujuan wisata populer di Indonesia memiliki pertumbuhan kedatangan wisatawan asing yang sangat pesat mencapai 600 persen

selama 4 tahun terakhir. Penelitian ini menggunakan metode Analisis *Input Output* untuk menganalisis sektor pariwisata dan dampak pengeluaran wisatawan terhadap output dan pendapatan masyarakat. Penelitian tentang dampak ekonomi kegiatan pariwisata pada umumnya menggunakan sektor-sektor yang terkait dengan kegiatan ekonomi pariwisata seperti sektor perhotelan, restoran, angkutan dan kegiatan rekreasi. Penelitian dengan pendekatan ini menjadi kurang akurat dikarenakan: (1). kegiatan ekonomi pada sektor-sektor tersebut tidak hanya pariwisata tetapi terdapat juga kegiatan ekonomi non pariwisata, (2). Produk kegiatan ekonomi pariwisata pada sektor-sektor tersebut tidak hanya dikonsumsi oleh pelaku ekonomi pariwisata tetapi juga dikonsumsi oleh pelaku ekonomi non pariwisata sehingga output produk pada kegiatan ekonomi tersebut perlu dipisahkan. Penelitian ini menggunakan pendekatan

dengan membentuk sektor pariwisata yang terdiri dari kegiatan ekonomi pariwisata yang output produknya dikonsumsi oleh pelaku ekonomi pariwisata. Dengan demikian penghitungan dan analisis yang dihasilkan diharapkan lebih akurat.

Berdasarkan analisis keterkaitan (*linkage*) sektor pariwisata merupakan sektor unggulan (*key sektor*). Hal ini disimpulkan dari nilai indeks daya penyebaran (*forward linkage*) dan derajat kepekaan (*backward linkage*) sektor pariwisata yang bernilai di atas 1. Suatu sektor apabila koefisien nilai daya penyebaran dan derajat kepekaan lebih besar dari 1, maka sektor tersebut merupakan sektor unggulan (*key sektor*) atau dapat dikatakan sebagai *leading sektor* dalam perekonomian di wilayah yang bersangkutan, karena mempunyai tingkat keterkaitan ke depan dan keterkaitan ke belakang yang tinggi (Didit, 2008).

Sektor pariwisata melalui pengeluaran wisatawan memiliki *multiplier* sebesar 1,83 terhadap output dan 1,88 terhadap pendapatan masyarakat dalam perekonomian Provinsi Sulawesi Utara. Pengeluaran wisatawan sebesar 4,56 triliun berdampak pada penciptaan output perekonomian sebesar 8,38 triliun rupiah. Sektor ekonomi yang memiliki dampak output terbesar adalah sektor pariwisata dengan penciptaan output sebesar 3,50 triliun rupiah (41,81 persen), kemudian diikuti oleh sektor transportasi dan pergudangan sebesar 1,55 triliun rupiah (18,49 persen), sektor industri pengolahan sebesar 1,44 triliun rupiah (17,24 persen), sektor pertanian, kehutanan dan perikanan sebesar 605,88 miliar rupiah (7,23 persen), dan sektor perdagangan besar dan eceran, reparasi mobil dan motor sebesar 520,26 miliar rupiah (6,21 persen).

Pengeluaran wisatawan pada awalnya menciptakan pendapatan masyarakat sebesar 680,70 miliar rupiah. *Multiplier* dalam perekonomian mengakibatkan pendapatan masyarakat yang tercipta sebagai dampak pengeluaran wisatawan meningkat menjadi 1,28 triliun rupiah. Sektor pariwisata me-

rupakan sektor dengan penciptaan pendapatan masyarakat terbesar yaitu sebesar 578,23 miliar rupiah (45,15 persen). Kemudian sektor transportasi dan pergudangan sebesar 231,79 miliar rupiah (18,10 persen), sektor industri pengolahan sebesar 132,45 miliar rupiah (10,34 persen), sektor pertanian, kehutanan dan perikanan sebesar 101,49 miliar rupiah (7,93 persen), dan sektor perdagangan besar dan eceran, reparasi mobil dan motor sebesar 95,40 miliar rupiah (7,45 persen).

Saran

1. Untuk dapat menganalisis secara lebih lengkap dampak dan peranan pariwisata perlu dicoba pendekatan lain seperti *Computabel General Equilibrium* (CGE) model atau model-model ekonometrika.
2. Sektor pariwisata merupakan *key sektor* dalam perekonomian Sulawesi Utara, diharapkan pemerintah daerah dapat menjamin kemudahan investasi oleh swasta pada sektor pariwisata.
3. Kontribusi Wisatawan nusantara terhadap pengeluaran wisatawan yang lebih besar dibandingkan wisatawan mancanegara harus disikapi pemerintah untuk memberi perhatian pada perbaikan dan perluasan fasilitas pelayanan wisata yang diminati wisatawan domestik.
4. Pengelolaan pariwisata menghendaki peran aktif pemerintah antara lain dengan membuat kebijakan, menetapkan standard dan ukuran, menjaga stabilitas keamanan, serta menyediakan informasi pariwisata yang akurat.

DAFTAR PUSTAKA

- Albqami, R. 2004. *Economic Impact of Tourism Sektor on Saudi Arabian Economic*. Intermediate International Input-Output Conference
- Alsianturk, Y., & Atan, S. 2012. Tourism and economic growth nexus: an input output analysis in Turkey. *Social and Behavioral Sciences* 62: 952 – 956

- Astuti, Y. Dina. 2010. Pemetaan Dampak Ekonomi Pariwisata Dalam Penerapan Konsep Community Based Tourism (CBT) Studi Kasus Desa Wisata Kebon Agung Kabupaten Bantul. *Tesis* pada Fakultas Ekonomi, Universitas Sebelas Maret
- Badan Pusat Statistik. 2008. *Kerangka Teori dan Analisis Tabel Input Output*, Jakarta: BPS
- . 2018. *Cakupan Aktivitas Pariwisata dalam Klasifikasi Baku Lapangan Usaha Indonesia (KBLI) 2015*. BPS. Jakarta.
- Badan Pusat Statistik Provinsi Sulawesi Utara. 2015. *Tabel Input Output Provinsi Sulawesi Utara 2014*. Manado: BPS Provinsi Sulawesi Utara
- Camelia, Surugui. 2009. The Economic Impact of Tourism. An Input-Output Analysis. *Revista Romana de Economie*, 28.2
- Chang, Y. T. 2016. Economic impact of cruise industry using regional input-output analysis: a case study of Incheon. *Maritime Policy & Management*. 43.1, 1-18
- . 2016. Cruise Traveler Satisfaction at a Port of Call. *Maritime Policy & Management* 43(4): 483-494
- Dwyer, L., Forsyth, P., Spurr, R. 2004. Evaluating tourism's economic effects: new and old approaches. *Tourism management* 25(3): 307-317.
- Damanik, Junianton. 2009. Isu-Isu Krusial Dalam Pengelolaan Desa Wisata Dewasa Ini. *Jurnal Kepariwisata Indonesia*. 5.3: 127-137
- Getz, D. 1986. The tourism system: An introductory text: By Robert Christie Mill and Alastair M. Morrison, Prentice-Hall, Inc. (Englewood Cliffs, NJ 07632, USA) ISBN 0-13-925645-8, 1985, XX+ 457. (tabels, illustrations, index). *Annals of Tourism Research* 13(1): 143-146.
- Heriawan, R. 2004. *Peranan dan Dampak Pariwisata pada Perekonomian Indonesia: suatu pendekatan model IO dan SAM (Disertasi)*. Sekolah Pascasarjana, Institut Pertanian Bogor, Bogor
- Ivanov, Stanislav & Webster, Craig. 2007. Measuring The Impact o Tourism on Economic Growth. *Tourism Economic* 13(3): 379-388
- Kementrian Pariwisata. 2018. *Klasifikasi Lapangan Usaha Pariwisata Indonesia (KLUPI) 2015*. Kementrian Pariwisata. Jakarta.
- Lundberg, D. E. 1997. *Tourism Economics*. California: John Wiley and Sons
- Narayan, P. K. 2004. Economic Impact o Tourism on Fiji's Economy: Empirical Evidence From The Computabel General Equilibrium Model. *Tourism Economics* 10.4: 419-433.
- Neuman, W. L. 2013. *Social research methods: Qualitative and quantitative approaches*. Pearson education.
- Pendit, Nyoman. S. 2003. *Ilmu Pariwisata Sebuah Pengantar Perdana*. Pradnya Paramita. Jakarta.
- Pitana, I Gede. 2009. *Pengantar Ilmu Pariwisata*. Penerbit Andi. Yogyakarta.
- Prayogo, M. J. 1996. *Pengantar Pariwisata Indonesia*. UI Press. Jakarta.
- Rahayu, Fitri. 2006. Analisis Pengaruh sektor Pariwisata terhadap Perekonomian Kota Bogor. *Journal IPB*
- Stynes, Daniel J. 1997. *Economic Impacts of Tourism*. Illinois: Department of Commerce and Community Affairs.
- Sutowo, Pontjo. 2000. *Pariwisata Sebuah Model Pendekatan Strategi Pembangunan Nasional*. BPP Perhimpunan Hotel dan Restoran Indonesia. Jakarta.
- Tim Penyusun Kamus Besar Bahasa Indonesia. 2005. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Ketiga Cetakan Ketiga*. Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan Nasional RI dan Balai Pustaka. Jakarta.
- United Nations and World Tourism Organization. 2019. *International Tourism Highlights 2019 edition*. UNWTO. New York.

- Yoeti, Oka A. 2006. *Tours and Travel Marketing*. Pradnya Paramitha. Jakarta.
- . 2008. *Ekonomi Pariwisata: Introduksi, Informasi, dan Implementasi*. Penerbit Kompas. Jakarta.
- . 2008. *Perencanaan dan Pengembangan Pariwisata*. Pradnya Paramitha. Jakarta.
- Wahab, Salah. 2003. *Manajemen Pariwisata*. Pradnya Paramitha. Jakarta.
- World Travel and Tourism Council. 2019. *Travel and Tourism Global Economic Impact and Trends*. London; WTTC